

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kecemasan Orang Tua Pasien di Nicu RSPAD Gatot Soebroto

Pandan Enggarwati¹, Ira Kusumawati²

^{1,2} Prodi Keperawatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto

Corresponding Autor: pandanenggarwati@gmail.com

Abstract: Parents of critically ill infants admitted to the Neonatal Intensive Care Unit (NICU) often experience emotional stress and anxiety due to hospitalization. This study aims to examine the relationship between educational level and parental anxiety in the NICU at RSPAD Gatot Soebroto. This research used a quantitative method with a cross-sectional design and a correlational approach. The sample consisted of 20 parents, selected using total sampling over one month. The instrument used was the Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS) questionnaire. Data were analyzed using the Spearman Rank test. Results showed that most respondents were aged 26–35 years (50%), female (60%), had a secondary education level (45%), and earned \geq the regional minimum wage (60%). The majority experienced mild anxiety (70%). Statistical analysis yielded a significance value of 0.308 ($p \geq 0.05$), indicating no significant relationship between educational level and parental anxiety in the NICU. Therefore, it is recommended that hospital policies and psychosocial support programs be designed to reach all parents regardless of educational background. Healthcare providers are also encouraged to apply a holistic approach that considers other factors such as social support, emotional condition, and parents' personal experiences.

Keywords: Anxiety, Neonatal intensive care unit, NICU, Parents, educational level

Abstrak: Orangtua dengan bayi sakit kritis yang dirawat di NICU sering mengalami stres emosional dan kecemasan akibat hospitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan orangtua pasien di NICU RSPAD Gatot Soebroto. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional dan pendekatan korelasional. Sampel berjumlah 20 orang tua pasien, diambil dengan metode total sampling selama satu bulan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS). Analisis data dilakukan menggunakan uji Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26–35 tahun (50%), berjenis kelamin perempuan (60%), berpendidikan menengah (45%), dan berpenghasilan \geq UMP (60%). Mayoritas responden mengalami kecemasan ringan (70%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,308 ($p \geq 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan kecemasan orangtua pasien di NICU. Oleh karena itu, disarankan agar kebijakan rumah sakit dan program dukungan psikososial dirancang untuk menjangkau seluruh orangtua tanpa memandang latar belakang pendidikan. Tenaga kesehatan juga diharapkan menerapkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, kondisi emosional, serta pengalaman pribadi orangtua

Kata Kunci: kecemasan, neonatal intensive care unit, NICU, orang tua, tingkat pendidikan

Pendahuluan

Neonatal Intensive Care Unit (NICU) adalah unit perawatan kritis untuk bayi hingga usia 28 hari yang membutuhkan perhatian dan perawatan ekstra untuk mencegah dan mengobati kegagalan organ-organ penting mereka. Bayi baru lahir dengan sejumlah penyakit perlu dirawat di unit perawatan intensif (NICU), termasuk bayi dengan berat lahir rendah, bayi dengan masalah sistem pernapasan (asfiksia), bayi yang mengalami masalah setelah melahirkan, dan bayi prematur (Nurlinda, 2023). Perawatan bayi di NICU membutuhkan waktu yang cukup lama yang dapat mengakibatkan masalah psikologi (cemas, depresi dan stres) serta posttraumatic stres (Board & Ryan Wenger, 2000 dalam Agazio & Buckley, 2012 & Cleveland, 2008).

Orangtua dengan bayi sakit kritis yang dirawat di NICU memiliki stres emosional dan kecemasan akibat dari hospitalisasi (Sole, Willis & Randels, 2009). Ketakutan akan bayi mereka meninggal, ketidakpercayaan terhadap situasi anak mereka, dan kekhawatiran tentang rasa sakit yang dialami bayi mereka adalah hal-hal yang membuat orang tua cemas (Wilujeng, 2019). Kondisi ini dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis orang tua dan proses adaptasi keluarga terhadap situasi kritis tersebut.



Tingkat pendidikan orang tua dianggap sebagai salah satu faktor yang berperan dalam menentukan tingkat kecemasan yang dialami. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi medis, sehingga mampu mengelola kecemasan dengan lebih efektif melalui mekanisme koping yang adaptif (Lee & Kim, 2023). Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menerima informasi medis yang kompleks, yang dapat memperparah kecemasan mereka (Hidayati & Wulandari, 2021).

Penelitian oleh Zhang et al. (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan negatif dengan tingkat kecemasan pada orang tua pasien NICU, di mana peningkatan tingkat pendidikan dikaitkan dengan penurunan kecemasan. Selain itu, dukungan sosial dan komunikasi efektif antara tenaga kesehatan dengan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mengurangi kecemasan (Putra et al., 2022).

Hasil studi pendahuluan di NICU RSPAD Gatot Soebroto didapatkan jumlah kasus di NICU sebanyak 312 pasien dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 336 pasien. Pada bulan September – Oktober 2024 kasus yang terjadi pada neonatal di NICU sebanyak 99 pasien dengan kasus terbanyak adalah prematuritas & BBLR (35,35%), pneumonia neonatal (18,18%), TTN (16,16%), PJB (11,11%), HMD (6,06%), malformasi of GI Tract (6,06%), hiperbilirubinemia (4,04%), dan yang terendah pada malformasi anorektal (3,03%). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 November 2024 didapatkan data 6 dari 7 orang tua yang bayinya dirawat mengatakan cemas, karna memikirkan kondisi bayinya. Berangkat dari kondisi ini maka peneliti tertarik mengidentifikasi hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan orang tua di NICU guna merancang intervensi keperawatan yang sesuai. Dengan pemahaman ini, tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi dan dukungan psikososial yang lebih tepat sasaran, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan orang tua dan mendukung proses perawatan bayi di NICU.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kecemasan yang dialami saat anak mereka dirawat di ruang Neonatal Intensive Care Unit (NICU). Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang memiliki bayi yang sedang dirawat di ruang NICU di RSPAD Gatot Soebroto. Sampel dalam penelitian menggunakan metode *total sampling* dengan periode pengambilan data satu bulan terakhir yang berjumlah 20 pasien. Adapun kriteria inklusi, yaitu orang tua yang sehat dan memiliki anak yang dirawat di NICU minimal tiga hari, bersedia menjadi responden, dan mampu mengoperasikan telepon genggam

Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS) untuk mengukur tingkat kecemasan. Instrumen ini terdiri dari 20 pertanyaan, 15 di antaranya adalah pernyataan yang meningkatkan kecemasan dan 5 di antaranya adalah pernyataan yang mengurangi kecemasan. Penilaian menggunakan skala likert yang menunjukkan nilai 1 = tidak pernah, 2 = kadang – kadang, 3 = sering, dan 4 = selalu. Nilai uji validitas kuesioner ini pada tabel sebesar 0,394 sedangkan nilai reabilitas diperoleh nilai *Cronbach Alpha* 0,658 (Setyowati et al., 2019). Adapun data tingkat pendidikan diperoleh peneliti melalui metode wawancara dan formulir demografi.

Pengolahan data dilakukan dengan cara *editing, coding, entry, dan cleaning*. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variable yang diteliti, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, dan tingkat kecemasan. Analisis bivariat menggunakan uji *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan kecemasan orang tua pasien dan melihat tingkat kekuatan hubungan antar variabel.

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang tua di NICU RSPAD Gatot Soebroto

Tabel 1. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang tua di NICU RSPAD Gatot Soebroto (n=20)

Usia	Frekuensi	Persentase %
17-25 Tahun	4	20.0
26-35 Tahun	10	50.0
36-45 Tahun	5	25.0
46-55 Tahun	1	5.0

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi karakteristik usia responden yang terbanyak adalah pada usia 26-35 tahun, yaitu sebanyak 10 responden (50.0%), sedangkan responden dengan usia 46-55 tahun memiliki jumlah yang paling sedikit, yaitu sebanyak 1 responden (5.0%). Secara umum ibu /ayah yang memiliki bayi yang dirawat di NICU adalah berusia dengan rentang 21-35 tahun, karena pada kelompok usia ini merupakan mayoritas kelahiran.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qi et al (2022) menyatakan bahwa usia ibu diatas 35 tahun merupakan usia terbanyak dengan anak yang dirawat di intensive care. Ilyes et al (2022) menyatakan hal yang sama yaitu penelitian yang dilakukan di Rumania menemukan bahwa ibu berusia di atas 35 tahun memiliki peluang 59% lebih tinggi untuk bayinya dirawat di NICU. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Varma, et.al (2019) bahwa analisis regresi menunjukkan tingkat pendidikan ($p = 0,01$) berhubungan secara signifikan dengan skor *Parental Stressor Scale: NICU* (PSS: NICU).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang tua di NICU RSPAD Gatot Soebroto

Tabel 1. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang tua di NICU RSPAD Gatot Soebroto (n=20)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
ki-laki	8	40.0
rempuan	12	60.0

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi responden dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan, yaitu terdapat 12 responden (60.0%), sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 8 responden (40.0%). Ibu lebih banyak terlibat dalam pengasuhan terhadap anak mereka yang sedang dirawat dibandingkan dengan ayah. Hal ini disebabkan ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga dan adanya pandangan bahwa ibu adalah orang terdekat dengan anak dan yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap pengasuhan dan hambatan peran ayah bekerja, sehingga pengasuhan diserahkan pada ibu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Zahrohti, M. L. (2022) menyatakan bahwa perbedaan peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga Jawa. Hasilnya menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang lebih dominan dalam pengasuhan anak, termasuk saat anak sakit dan membutuhkan perawatan di rumah sakit. Gear (2020) menemukan bahwa ibu lebih sering hadir dan terlibat dalam perawatan anak yang dirawat di unit perawatan intensif pediatrik dibandingkan ayah. Ibu cenderung mengambil peran sebagai pengasuh utama selama masa perawatan anak di rumah sakit. Faley et al (2013) persepsi ayah terhadap hambatan dan faktor pendukung keterlibatan mereka dalam merawat bayi yang dirawat

di NICU. Meskipun ayah ingin terlibat, mereka menghadapi hambatan seperti persepsi bahwa ibu lebih kompeten, kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan, dan tanggung jawab kerja. Hal ini menunjukkan bahwa ibu lebih sering terlibat langsung dalam perawatan bayi di rumah sakit.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang tua di NICU RSPAD Gatot Soebroto

Tabel 1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang tua di NICU RSPAD Gatot Soebroto (n=20)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
Pendidikan Rendah	6	30.0
Pendidikan Menengah	9	45.0
Pendidikan Tinggi	5	25.0

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi responden dengan pendidikan menengah memiliki jumlah terbanyak, yaitu 9 responden (45.0%), dan pendidikan tinggi memiliki jumlah yang paling sedikit, yaitu terdapat 5 responden (25.0%).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Orang tua di NICU RSPAD Gatot Soebroto

Tabel 1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Orang tua di NICU RSPAD Gatot Soebroto (n=20)

Penghasilan	Frekuensi	Persentase %
< UMP DKI (Rp. 4.901.798)	8	40.0
≥ UMP DKI (Rp. 4.901.798)	12	60.0

Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi responden dengan penghasilan ≥ UMP memiliki jumlah terbanyak, yaitu terdapat 12 responden (60.0%), dan penghasilan < UMP memiliki jumlah sedikit, yaitu terdapat 8 responden (40.0%). Penghasilan merupakan hal yang berhubungan dengan pekerjaan. pentingnya penghasilan orang tua dalam menentukan kesehatan dan perawatan anak yang sakit. Keluarga dengan penghasilan lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, mampu mengelola biaya perawatan, dan menyediakan lingkungan yang mendukung pemulihan anak.

Bassett et al (2020) menunjukkan bahwa kesulitan finansial umum terjadi pada keluarga anak yang dirawat di rumah sakit. Keluarga berpenghasilan rendah dan mereka yang memiliki anak dengan kondisi kronis berisiko khusus; namun, kesulitan finansial memengaruhi semua subset populasi pediatrik. Hospitalisasi dapat menjadi kesempatan utama untuk mengidentifikasi dan melibatkan keluarga yang berisiko mengalami tekanan finansial dan beban medis finansial. Koivisto et al (2024) menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan, penghasilan, dan status pekerjaan orang tua dengan risiko rawat inap bayi. Hasilnya menunjukkan bahwa bayi dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk dirawat di rumah sakit karena infeksi.

e. Distribusi Frekuensi Kecemasan Orang tua Pasien di NICU RSPAD Gatot Soebroto

Tabel 1.5 Distribusi Frekuensi Kecemasan Orang tua Pasien di NICU RSPAD Gatot Soebroto (n=20)

Kecemasan	Frekuensi	Persentase %
Ringan	14	70.0
Sedang	3	15.0

Berat	2	10.0
Panik	1	5.0

Berdasarkan tabel 1.5 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kecemasan orang tua pasien yang memiliki jumlah terbanyak yaitu kecemasan ringan sebanyak 14 responden (70.0%), dan panik memiliki jumlah paling sedikit yaitu sebanyak 1 responden (5.0%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2.1 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kecemasan Orang tua Pasien di NICU RSPAD Gatot Soebroto

			<i>Caring</i>	Kecemasan
<i>Spearman's rho</i>	Pendidikan	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.150
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.308
	N		48	48
	Kecemasan	<i>Correlation Coefficient</i>	-.150	1.000
<i>Sig. (2-tailed)</i>		.308	.	
N		48	48	

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji Rank Spearman (Spearman Rho) didapatkan nilai sig. value 0.308 ($p \geq 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan orang tua pasien di ruang NICU RSPAD Gatot Soebroto.

Tingkat pendidikan formal orang tua tidak selalu menjadi faktor penentu utama dalam tingkat kecemasan mereka saat anak dirawat di rumah sakit. Faktor-faktor lain seperti strategi koping, optimisme, dan ketidakpastian terkait penyakit anak lebih berperan dalam memengaruhi tingkat kecemasan orang tua. Pendidikan merupakan Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor determinan yang berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengelola stres, terutama ketika menghadapi situasi kritis seperti perawatan anak di rumah sakit. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki literasi kesehatan yang lebih baik, sehingga mampu memahami kondisi medis anak, rencana perawatan, serta komunikasi dengan tenaga kesehatan secara lebih efektif. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan rasa kontrol orang tua terhadap situasi yang menegangkan, tetapi juga memperkuat kapasitas koping mereka.

Wray et al (2011) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti penggunaan strategi koping negatif (misalnya menyalahkan diri sendiri), tingkat optimisme yang rendah, dan ketidakpastian terkait penyakit anak lebih berpengaruh terhadap tingkat kecemasan orang tua dibandingkan dengan faktor demografis seperti tingkat pendidikan. Dengan demikian, tingkat pendidikan orang tua tidak ditemukan sebagai faktor utama yang memengaruhi kecemasan mereka. Shafipour et al (2017) menunjukkan bahwa pendidikan atau pelatihan yang diberikan kepada keluarga pasien di unit perawatan intensif dapat menurunkan tingkat kecemasan mereka, namun penurunan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal orang tua bukanlah faktor utama yang memengaruhi tingkat kecemasan orang tua ketika anak sakit dan dirawat. Embong et al (2020). Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua bukanlah faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua.

Kesimpulan

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kecemasan orang tua yang dialami selama masa perawatan bayi di NICU RSPAD Gatot Soebroto. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu fokus pada pendekatan yang lebih holistik dalam memberikan dukungan psikologis, tidak hanya berdasarkan tingkat pendidikan, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, kondisi emosional, dan pengalaman pribadi orang tua.
2. Temuan ini dapat dikembangkan dalam kebijakan rumah sakit dan program dukungan psikososial sebaiknya dirancang untuk menjangkau semua orang tua tanpa memandang latar belakang pendidikan. Pendekatan universal yang inklusif dalam edukasi dan konseling psikologis dapat membantu mengatasi kecemasan yang dialami orang tua secara lebih efektif.
3. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan orang tua di NICU, seperti dukungan sosial, kondisi ekonomi, dan faktor psikologis lain. Penelitian lanjutan dapat menggunakan metode kualitatif untuk menggali pengalaman subjektif orang tua secara lebih mendalam.
4. Pada penelitian ini terdapat hambatan dalam penelitian, yaitu sulitnya mendapatkan jaringan di ruang tunggu NICU, sulitnya mengisi kuesioner dari gform karna link terkadang tidak bisa dipencet harus di salin terlebih dahulu ke google, maka di hari selanjutnya peneliti membuat barcode supaya kuesioner bisa langsung di scan.

Daftar Pustaka

1. Bassett, H. K., Collier, R. J., Beck, J., Hummel, K., Tiedt, K. A., Flaherty, B., & Schroeder, A. R. (2020). Financial difficulties in families of hospitalized children. *Journal of Hospital Medicine*, 15(11), 652–658. <https://doi.org/10.12788/jhm.3500>
2. Feeley, N., Waitzer, E., Sherrard, K., Boisvert, L., & Zelkowitz, P. (2013). Fathers' perceptions of the barriers and facilitators to their involvement with their newborn hospitalised in the neonatal intensive care unit. *Journal of Clinical Nursing*, 22(3–4), 521–530. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2012.04231.x>
3. Franck, L. S., Wray, J., Gay, C., Dearmun, A. K., Lee, K., & Cooper, B. A. (2015). Predictors of parent post-traumatic stress symptoms after child hospitalization on general pediatric wards: A prospective cohort study. *International Journal of Nursing Studies*, 52(1), 10–21. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2014.07.002>
4. Hidayati, N., & Wulandari, D. (2021). The impact of parental education on anxiety levels in NICU parents. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(3), 190–197. <https://doi.org/10.7454/jki.v24i3.1220>
5. Ilyes, S. G., Chiriac, V. D., Gluhovschi, A., Mihaela, V., Dahma, G., Mocanu, A. G., & Craina, M. (2022). The influence of maternal factors on neonatal intensive care unit admission and in-hospital mortality in premature newborns from Western Romania: A population-based study. *Medicina*, 58(6), 709. <https://doi.org/10.3390/medicina58060709>
6. Koivisto, K. M., Nieminen, T., Hermunen, T., Rantanen, M., Saxén, H., & Madanat-Harjuoja, L. (2024). Parental socioeconomic status and an infant's risk of hospital admission for respiratory syncytial virus. *Journal of the Pediatric Infectious Diseases Society*, 13(11), 568–575. <https://doi.org/10.1093/jpids/piae101>
7. Lee, H., & Kim, J. (2023). Educational level and psychological resilience of NICU parents. *International Journal of Pediatric Psychology*, 45(1), 34–41. <https://doi.org/10.1080/17437199.2023.2173241>
8. Leemann, T., Bergstraesser, E., Cignacco, E., & Zimmermann, K. (2020). Differing needs of mothers and fathers during their child's end-of-life care: Secondary analysis of the

- “Paediatric end-of-life care needs” (PELICAN) study. *BMC Palliative Care*, 19, 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12904-020-00621-1>
9. Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Zahrohti, M. L. (2022). Perbedaan peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(2), 244–255. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jmws/article/view/68>
 10. Putra, A., Santoso, H., & Dewi, F. (2022). Communication and social support in reducing parental anxiety in NICU. *Nursing and Health Sciences Journal*, 14(4), 222–230. <https://doi.org/10.31290/nhsj.v14i4.1234>
 11. Qi, Z., Wang, Y., Lin, G., Ma, H., Li, Y., Zhang, W., & Network, C. N. (2022). Impact of maternal age on neonatal outcomes among very preterm infants admitted to Chinese neonatal intensive care units: A multi-center cohort study. *Translational Pediatrics*, 11(7), 1130–1139. <https://doi.org/10.21037/tp-22-56>
 12. Shafipour, V., Moosazadeh, M., Jannati, Y., & Shoushi, F. (2017). The effect of education on the anxiety of a family with a patient in critical care unit: A systematic review and meta-analysis. *Electronic Physician*, 9(3), 3918–3924. <https://doi.org/10.19082/3918>
 13. Smith, A., Johnson, R., & Lee, K. (2022). Parental anxiety and coping mechanisms in NICU settings. *Journal of Neonatal Nursing*, 28(2), 101–108. <https://doi.org/10.1016/j.jnn.2021.11.003>
 14. Wray, J., Lee, K., Dearmun, N., & Franck, L. (2011). Parental anxiety and stress during children’s hospitalisation: The StayClose study. *Journal of Advanced Nursing*, 67(3), 622–641. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2010.05534.x>
 15. Zhang, Y., Wang, L., & Chen, S. (2021). The relationship between parental education and anxiety in NICU parents: A cross-sectional study. *Pediatrics and Neonatology*, 62(5), 488–494. <https://doi.org/10.1016/j.pedneo.2021.03.003>